

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia**

Perkembangan BPR di tanah air menunjukkan indikasi yang mengembirakan, ditunjukkan dari perkembangannya yang cenderung meningkat baik dari jumlah kantor, total aset, penghimpunan dana maupun penyaluran kredit yaitu rata-rata dalam tiga tahun terakhir masing-masing meningkat sebesar 20,8 persen, dan 34,4 persen. Perkembangan pada tahun terakhir menunjukkan bahwa meski jumlah BPR menurun karena merger dan likuidasi rata-rata sebesar 4,8 persen per tahun (Tabel 4.1.1), namun total aset BPR pada tahun 2009 meningkat Rp.4,7 triliun (20,4 persen) dari posisi tahun sebelumnya menjadi Rp.27,7 triliun. Peningkatan aset tersebut terutama didorong oleh peningkatan kredit sebesar Rp.3,6 triliun (21,2 persen) menjadi 20,5 triliun, sejalan dengan peningkatan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 2,9 triliun (18,7 persen).

Perkembangan BPR berdasarkan total aset menunjukkan bahwa BPR yang memiliki total aset sebesar 1 miliar rupiah sampai 5 miliar rupiah memberikan kontribusi terbesar dalam perkembangan BPR di Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, jumlah BPR yang memiliki total aset di atas 10 miliar meningkat sebesar 30,5 persen. Sementara hanya sebagian kecil BPR atau tidak sampai 5 persen BPR

yang beroperasi dengan total aset dibawah i miliar (Tabel 4.1.2).  
(elibrary.mb.ipb.ac.id/ di unduh 23/02/13).

Tabel 4.1.1: Perkembangan Beberapa Kinerja BPR Tahun 2009-2011

Keterangan	2009	2010	2011
Total Aset (triliun)	20,4	23	27,7
Total Kredit (triliun)	14,7	16,9	20,5
Total DPK (triliun)	13,2	15,8	18,7
Jumlah BPR	2.009	1.880	1.817
Jumlah Kantor	2.110	3.173	3250

Sumber: Bank Indonesia (2012)

Tabel 4.1.2: Perkembangan Jumlah BPR Berdasarkan Total Aset Tahun 2009-2011 (dalam persen)

Total Aset	2009	2010	2011
< Rp 1 miliar	7,3	5,9	4,7
Rp 1 miliar – Rp 5 miliar	50,1	44,4	35,8
>5 miliar – 10 miliar	24,4	25,5	28,0
>Rp 10 miliar	18,0	24,2	30,5
Total BPR	100	100	100

Sumber: Bank Indonesia (2012)

Berdasarkan penjelasan tersebut, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. BPR Konvensional (SAB) Singosari Malang

b. BPR Syari'ah Bhakti Haji Bululawang Malang

#### 4.1.2 Variabel-Variabel yang digunakan dalam Penelitian

Perbandingan efisiensi BPR Konvensional dan BPR Syari'ah dengan metode DEA ini menggunakan tiga variable input, yaitu: simpanan, aset, dan biaya tenaga kerja. Variable outputnya meliputi pembiayaan dan laba operasional.

Variable input pertama, simpanan yaitu jumlah dana masyarakat baik individu maupun berbadan hukum yang dapat dihimpun oleh Bank (baik BPR Konvensional maupun BPR Syari'ah). Menurut Antonio, (2003) Simpanan merupakan titipan murni dari nasabah kepada bank, yang untuk kemudian dipergunakan oleh bank dalam aktivitas kegiatan ekonomi tertentu dengan catatan bank menjamin akan mengembalikannya secara utuh kepada nasabah.

Tabel 4.1.3: Perkembangan Jumlah Variabel Input Simpanan  
(Studi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji)  
Tahun 2009-2011 (dalam ribuan)

Nama Bank	Total Simpanan		
	2009	2010	2011
BPR SAB	7.595.734	7.759.916	7.877.918
BPR Syari'ah Bhakti Haji	1.306.999	1.845.404	2.135.095

Sumber: Laporan keuangan tahunan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji selama periode 2009-2011

Tabel 4.1.3 menunjukkan bahwa total simpanan dari masing-masing Bank tersebut dalam penelitian ini terus mengalami kenaikan dari tahun 2009-2011. Kenaikan total simpanan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji ini

mencerminkan adanya upaya-upaya yang telah dilakukan masing-masing Bank tersebut dalam penghimpunan dana dari masyarakat. Upaya-upaya tersebut diantaranya perbaikan strategi *marketing*, dan *pelayanan*. Perbaikan ini dilakukan dengan target nasabah yang tidak hanya dari kalangan nasabah loyal, tetapi tetapi juga nasabah yang mengambang. Ascara, dan Guruh, (2008) menyebutkan bahwa potensi nasabah mengambang berjumlah lebih dari 80 persen, sedangkan nasabah loyal hanya berkisar 1-10 persen.

Kedua, Menurut Racmat Purwanto (2011) menjelaskan bahwa aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang atau akan dikuasai oleh bank sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. aset termasuk aset total yang dimiliki oleh BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji. Adapun pertumbuhan jumlah aset yang dimiliki masing-masing BPR tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2009-2011.

Tabel 4.1.4: Perkembangan Jumlah Variabel Input Aset  
(Studi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji)  
Tahun 2009-2011 (dalam ribuan)

Nama Bank	Total Asset		
	2009	2010	2011
BPR SAB	9.653.953	9.627.276	9.860.474
BPR Syari'ah Bhakti Haji	2.073.418	2.609.846	2.843.002

Sumber: Laporan keuangan tahunan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji selama periode 2009-2011

Kenaikan jumlah aset pada table 4.1.4 menandai kinerja BPR SAB maupun BPR Syari'ah Bhakti Haji semakin lebih baik, sehingga dampak positif

dari berbagai kebijakan yang mendukung kedua BPR tersebut telah terlihat dengan kenaikan jumlah asetnya dari tahun 2009-2011.

Ketiga, biaya tenaga kerja/personalia didefinisikan sebagai biaya gaji, biaya pendidikan, dan tunjangan kesejahteraan karyawan Bank (BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji). Menurut Muharram dan Pusvitasari (2007), dalam jurnalnya menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan biaya tenaga kerja manusia. Jumlah tenaga kerja dalam penelitian ini khususnya BPR SAB mengalami ketidakstabilan dikarenakan factor internal perusahaan, sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji mengalami peningkatan dari tahun 2009-2011.

Tabel 4.1.5.: Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Tenaga Kerja  
(Studi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji)  
Tahun 2009-2011 (dalam ribuan)

Nama Bank	Biaya Tenaga Kerja		
	2009	2010	2011
BPR SAB	943.108	752.365	968.814
BPR Syari'ah Bhakti Haji	163.808	182.010	246.570

Sumber: Laporan keuangan tahunan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji selama periode 2009-2011

Tabel 4.1.5 memperlihatkan adanya perbedaan jumlah biaya tenaga kerja yang mana pada BPR SAB mengalami ketidakstabilan, sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji semakin besar tiap tahunnya. Hal ini disebabkan jumlah biaya

tenaga kerja pada BPR Syari'ah mengalami kenaikan sedangkan pada BPR SAB mengalami fluktuasi.

Salah satu alasan mengapa rendahnya biaya tenaga kerja pada BPR SAB adalah untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, artinya dengan biaya tenaga kerja yang sedikit memungkinkan pengeluaran perusahaan lebih sedikit sehingga perusahaan dapat memaksimalkan asset untuk kepentingan yang lainya, misalnya menutupi adanya kredit macet. Pada BPR Syari'ah mempunyai alasan tersendiri dengan meningkatkan biaya tenaga kerja itu guna untuk memaksimalkan tenaga erja yang ada sehingga akan tercapainya produktivitas perusahaan.

Adapun variabel output yang pertama adalah pembiayaan. Pembiayaan berarti produk penyaluran dana Bank (baik BPR SAB maupun BPR Syari'ah Bhakti Haji) kepada masyarakat baik individu maupun berbadan hukum dengan menggunakan akad-akad muamalah yang terdiri dari akad murabbahah, salam, mudharabah, musyarakah, ijarah khususnya pada BPR Syari'ah Bhakti Haji dan total kredit khususnya pada BPR SAB.

Tabel 4.1.6: Perkembangan Jumlah Variabel Output Pembiayaan/Kredit (Studi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji) Tahun 2009-2011 (dalam ribuan)

Nama Bank	Total Pembiayaan/Kredit		
	2009	2010	2011
BPR SAB	7.044.743	6.133.025	8.025.013
BPR Syari'ah Bhakti Haji	1.479.731	1.771.285	1.889.416

Sumber: Laporan keuangan tahunan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji selama periode 2009-2011

Pada tabel 4.1.6 terlihat bahwa jumlah pembiayaan dari BPR SAB mengalami penurunan sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji mengalami peningkatan dari tahun 2009-2011. Peningkatan pembiayaan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji, karena BPR Syari'ah tersebut memiliki fungsi yang paling penting sebagai suatu bank yaitu intermediasi. Perkembangan jumlah bank yang semakin besar juga harus berbanding lurus dengan besarnya peran bank-bank tersebut dalam perekonomian. Hal ini dapat diwujudkan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi yang semakin baik. Sedangkan penurunan pada BPR SAB, karena BPR tersebut memiliki strategi untuk menghindari adanya kredit macet, sehingga BPR SAB membatasi keluarnya kredit yang diberikan kepada nasabah.

Tabel 4.1.7: Perkembangan Variabel Output Pendapatan Operasional  
(Studi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji)  
Tahun 2009-2011 (dalam ribuan)

Nama Bank	Pendapatan Operasional		
	2009	2010	2011
BPR SAB	3.333.173	2.783.614	3.214.667
BPR Syari'ah Bhakti Haji	486.538	549.035	559.518

Sumber: Laporan keuangan tahunan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji selama periode 2009-2011

Output yang kedua adalah pendapatan operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan hasil dari kegiatan operasional bank (baik BPR SAB maupun BPR Syari'ah Bhakti Haji) yang ditunjukkan pada tabel 4.1.7. jumlah pendapatan pada BPR SAB pada tahun 2010 mengalami penurunan disebabkan kurangnya strategi marketing dan pelayanan yang diterapkan, sedangkan pada

BPR Syari'ah Bhakti Haji mengalami kenaikan dari tahun 2009-2011. Kenaikan jumlah pendapatan operasional ini dikaitkan dengan meningkatkan variasi jasa dan produk yang ditawarkan kepada masyarakat.

#### 4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan DEA yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan software Data Envelopment Analysis software online (D.E.A.O.S), dapat dilihat tingkat efisiensi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji pada tabel 4.2.1. hasil perhitungan tersebut dilihat dari penggunaan input dan output dimana input yang digunakan yaitu total simpanan, total asset, biaya tenaga kerja. Sedangkan output yang digunakan yaitu total pembiayaan/kredit, sehingga dapat menggambarkan pencapaian tingkat efisiensi masing-masing BPR berbeda.

Kredit/ pembiayaan merupakan produk utama bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara *surplus unit* dan *deficit unit*. Total kredit/pembiayaan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan produk utama berupa kredit/pembiayaan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan keuntungan (laba operasional). Kredit merupakan kegiatan jual beli yang mana pembayarannya akan ditanggung dalam jangka waktu tertentu baik sebagian atau seluruhnya, sedangkan pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh salah satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dalam BPR SAB adanya kredit yang meliputi kredit yang diberikan

kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait, misalnya nasabah dan investor. Sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji adanya pembiayaan yang meliputi murabbahah, salam, mudharabah, musyarakah, ijarah, qardh dan istishna. Dari penjelasan diatas terdapat adanya perbedaan tingkat efisiensi ditinjau dari output pembiayaan/kredit pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji dapat dilihat pada tabel 4.2.1 dibawah ini:

Tabel 4.2.1: Tingkat Efisiensi BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji Ditinjau dari output Pembiayaan/Kredit Tahun 2009-2011 (persen)

Nama Bank	Tingkat Efisiensi		
	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
BPR SAB	100%	93.9%	100%
BPR Syari'ah Bhakti Haji	100%	100%	92.6%
Pencapaian Rata-rata	100%	96.95%	96.3%

Sumber: Data Envelopment Analysis Software Online "diolah"

Merujuk pada software online (D.E.A.O.S) dikatakan efisien itu adalah tingkat efisiensi mencapai 100%, begitu juga sebaliknya dikatakan inefisien itu adalah tingkat efisiensi kurang dari 100%. Data pada tabel 4.2.1 diatas menunjukkan bahwa BPR SAB tingkat efisiensi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 6,1%, dan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji mengalami penurunan efisiensi pada tahun 2011 sebesar 7.4%.

Pada tahun 2010 BPR SAB tingkat efisiensinya mengalami penurunan dibandingkan BPR Syari'ah Bhakti Haji, sebaliknya pada tahun 2011 BPR

Syari'ah Bhakti Haji yang mengalami penurunan dibandingkan BPR SAB. Tabel 4.1.8 juga menjabarkan pencapaian rata-rata tingkat efisiensi yang mengalami penurunan pada tahun 2009-2011. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ascara, Diana Y. dan Guruh S.R (2008) tentang perbankan syari'ah yang mengarah pada tingkat efisiensi dari tahun 2002-2006.

Kondisi penurunan efisiensi disebabkan apabila dana yang dihimpun BPR sesuai target dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan kecil dengan tingkat penyaluran pembiayaan/kredit yang maksimum maka, dapat dikatakan output pembiayaan/kredit mencapai tingkat efisiensi. Begitu juga sebaliknya, jika dana yang dihimpun BPR tidak sesuai target dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan terlalu besar dengan tingkat penyaluran pembiayaan/kredit yang minimum maka, dikatakan output pembiayaan/kredit tidak mencapai tingkat efisiensi (inefisiensi). Kondisi tersebut menjadikan perubahan tingkat efisiensi masing-masing BPR. Salah satu penyebab ketidakefisiensinan pada kedua BPR tersebut baik BPR Syari'ah maupun BPR SAB adalah pada factor internal perusahaan dimana terdapat adanya penambahan tenaga kerja, kantor cabang, perluasan usaha, pergantian manajemen dan kenaikan gaji.

Laba operasional merupakan selisih antara pendapatan operasional dengan beban operasional, pendapatan operasional yang terdiri dari bunga, provisi, dan komisi yang diperoleh BPR SAB cukup tinggi dibandingkan pada BPR Syari'ah yang hanya pendapatan operasionalnya diperoleh dari penyaluran dana ternyata belum tentu dikatakan efisien meskipun pendapatan yang diperoleh cukup tinggi.

Dari penjelasan diatas terbukti bahwa lebih efisien BPR Syari'ah daripada BPR SAB ditinjau dari output pendapatan operasionalnya dapat dilihat pada tabel 4.2.2.

Tabel 4.2.2: Tingkat Efisiensi BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji Ditinjau dari output Pendapatan Operasional Tahun 2009-2011 (persen)

Nama Bank	Tingkat Efisiensi		
	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
BPR SAB	0.1%	0.1%	0.2%
BPR Syari'ah Bhakti Haji	100%	100%	100%
Pencapaian Rata-rata	50.05%	50.05%	50.1%

Sumber: Data Envelopment Analysis Software Online "diolah"

Tabel 4.2.2 diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi yang cukup jelas, dari kedua BPR tersebut, yang mana pada BPR SAB dengan tingkat efisiensi pada tahun 2009-2010 sebesar 0.1% dan pada tahun 2011 sebesar 0.2%, sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji tingkat efisiensi 100% dari tahun ke tahun. Maka, dapat dinyatakan bahwa BPR Syari'ah Bhakti Haji tingkat efisiensinya lebih tinggi dibandingkan BPR SAB. Hal ini berarti nilai input dan output yang dicapai oleh BPR yang inefisien belum dapat meraih target yang sebenarnya. (Muharram dan Pusvitasari, 2007).

BPR SAB yang tingkat efisiensinya menunjukkan penurunan, sehingga upaya perbaikan tingkat efisien diperlukan oleh BPR SAB. Kondisi tersebut diperlihatkan pada BPR SAB pada tahun 2009-2011, ketidakefisiensi disebabkan alokasi output yang kurang belum maksimal baik pembiayaan maupun pendapatan

operasional. Tingkat efisiensi output baru mencapai 93,9% (pembiayaan BPR SAB tahun 2010), 92,6% (pembiayaan BPR Syari'ah tahun 2011) dan 0,1 (pendapatan operasional BPR SAB tahun 2009,2010), 0,2% (pendapatan operasional BPR SAB tahun 2011), namun efisiensi dapat dicapai dengan perbaikan 6,1% (pembiayaan BPR SAB tahun 2010), 7,4% (pembiayaan BPR Syari'ah tahun 2011), dan 99,9% (pendapatan operasional BPR SAB tahun 2009,2010), 99,8% (pendapatan operasional BPR SAB tahun 2011).

Pada BPR Syari'a Bhakti Haji yang tingkat efisiensi stabil menunjukkan keoptimuman pengelolaan pendapatan operasional bank. Hal ini, tidak luput dari adanya system syari'ah yang dijadikan landasan dalam produk-produk yang dipasarkan bank syari'ah seperti tabungan dan deposito yang didasarkan prinsip syari'ah seperti akad murabbahah, dengan itu menjadikan BPR Syari'ah Bhakti Haji dapat menjaga kestabilan pendapatannya. Sebagaimana di ketahui bahwa margin produk murabbahah yang ditetapkan oleh BPR Syari'ah Bhakti Haji sebagai shohibul maal selama masa akad. Hal ini merupakan salah satu sumber kestabilan pendapatan operasional.

Berdasarkan hasil perbandingan ini, BPR SAB ditinjau dari output pendapatan operasional tergolong inefisiensi dari tahun ke tahun, namun terdapat sedikit sisi positif kalau ditinjau dari output total pembiayaan/kredit tergolong stabil artinya BPR tersebut dari tahun ke tahun mengalami kestabilan. Sedangkan pada BPR Syari'ah ditinjau dari output total pembiayaan/kredit tergolong stabil artinya hanya pada tahun 2011 BPR Syari'ah Bhakti Haji tergolong inefisien, namun terdapat sisi positif kalau ditinjau dari pendapatan operasional tergolong

efisien dari tahun ke tahun. Hal ini terdapat perbedaan yang signifikan antara ke dua BPR tersebut.

Implikasi yang pertama mengenai Ketidakefisiensinan output terjadi pada pembiayaan dan pendapatan operasional. Pertama, jumlah pendapatan masih lebih kecil dibandingkan dengan target yang telah ditentukan pada BPR baik BPR SAB maupun BPR Syari'ah Bhakti Haji yang mengalami inefisiensi. Hal ini disebabkan adanya prinsip kehati-hatian yang diberlakukan oleh BPR tersebut, namun kelebihan proporsi penerapan prinsipnya akan menghambat jumlah pembiayaan/kredit yang seharusnya dilakukan. Solusi dari permasalahan ini adalah penerapan prinsip kehati-hatian yang ada tidak menjadikan jumlah pembiayaan/kredit terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat, sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Disisi lain variasi bentuk produk/kredit yang diinginkan masyarakat (nasabah) perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip yang ada.

Kedua, jumlah pendapatan operasional masih jauh dari potensinya. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama, peningkatan jumlah pembiayaan/kredit (inovasi produk) dan biaya pelayanan jasa terkait dengan input simpanan. Kedua, perbesar porsi jumlah asset produktif dari total asset yang dimiliki untuk penambahan jumlah pembiayaan/kredit, optimalisasi peran pembiayaan.kredit (pengurangan NPF) dan aktiva tetap (perbaikan kuantitas dan kualitas pelayanan jasa), berdampak positif yaitu penambahan pendapatan operasional yang terdiri dari pendapatan penyaluran dana dan operasional lainnya. Ketiga, perbaikan kualitas SDM untuk peningkatan pendapatan operasional,

karena ini berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja dalam mengelola input yang ada (tertentu) untuk menghasilkan output yang maksimal.

Permasalahan tentang pangsa pasar yang masih kecil, dimana hal ini terbukti dengan kecilnya pendapatan operasional maupun pembiayaan/kredit yang diterapkan. Kondisi ini dapat diperbaiki dengan peningkatan optimalisasi input yang digunakan dengan output yang dihasilkan bagi BPR yang tidak efisien. Kinerja yang profesionalisme akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat (nasabah), oleh karenanya jumlah simpanan dan pembiayaan/kredit bertambah semakin meningkat. Jumlah asset yang dimiliki BPR pun akan dapat berkembang pula. Di sisi lain BPR yang telah efisien dapat diperluas jangkauannya ke masyarakat (nasabah) dengan dukungan kebijakan pemerintah.

#### **4.2.1 Uji Normalitas Data**

Statistika inferensial atau induktif adanya model distribusi untuk menaksir parameter populasi. Oleh karena itu sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Menurut rujukan (Budi Susetyo, 2010), langkah-langkah pengujian normalitas sebagai berikut:

1. Pencocokan dilakukan untuk memastikan apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi probabilitas normal.
2. Pengujian dilakukan dengan membandingkan sampel dengan distribusi probabilitas normal.

3. Perbedaan di tiap pasangan sel (sampel) digunakan untuk pengujian kecocokan.

Pengujian Kolmogrov-Smirnov menggunakan kecocokan kumulatif sampel  $X$  dengan distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada variable tertentu dikomulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Selisih dari setiap bagian adalah selisih komulasi dan selisih yang paling besar dijadikan patokan pada pengujian hipotesis. Missal akan diuji apakah sampel  $X$  berasal dari distribusi probabilitas tertentu, maka distribusi probabilitas seragam dijadikan  $H_0$ , maka rumusnya sebagai berikut: (Budi Susetyo, 2010).

$H_0$ : distribusi probabilitas  $X$  adalah distribusi probabilitas normal.

$H_1$ : distribusi probabilitas  $X$  bukan distribusi probabilitas normal.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov  $> 0.05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi (Sulhan, 2012).

Uji normalitas ini dilakukan sebagai syarat untuk melakukan *Uji Beda Independent Sample T-test*. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan analisis statistic non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- $H_0$  : data residual berdistribusi normal

Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai probabilitas tidak signifikan pada 0.05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

- $H_a$  : data residual tidak berdistribusi normal

Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai probabilitas signifikan pada 0.05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti data residual berdistribusi tidak normal

Tabel 4.2.3: Tingkat Kenormalan BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji Ditinjau dari output Pendapatan Operasional dan Pembiayaan Tahun 2009-2011 (persen)

**e-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pembiayaan	pendapatan operasional
N		6	6
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.9877	.4905
	Std. Deviation	.03021	.53632
Most Extreme Differences	Absolute	.492	.319
	Positive	.342	.319
	Negative	-.492	-.298
Kolmogorov-Smirnov Z		1.205	.781
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110	.575
a. Test distribution is Normal.			

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikansi pada pembiayaan sebesar 0.110 dan pendapatan operasional sebesar 0.575, maka data tingkat efisiensi pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji ditinjau dari pembiayaan dan pendapatan operasional dikatakan normalitas terpenuhi karena  $0.110$  dan  $0.575 > 0.05$ .

#### 4.2.2 Uji Independent Sample T-test

*Independent Sample T-test* adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Data yang diperlukan adalah data rasio atau interval (Prawira Budi, 2006). Adapun tujuan dari *Independent Sample T-test* yaitu untuk membandingkan rata-rata dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua group tersebut mempunyai rata-rata yang sama atautkah tidak secara signifikan (santoso, 2000).

Berdasarkan hasil uji Independent sample t-test ditinjau dari output pembiayaan/kredit pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji dapat dilihat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.4: Uji Independent T-tes pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhakti Haji Ditinjau dari output Pembiayaan/Kredit Tahun 2009-2011 (persen)

**Group Statistics**

jenis bank		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pembiayaan	bank syari'ah	3	.9753	.04272	.02467
	bank konvensional	3	.9797	.03522	.02033

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pembiayaan	Equal variances assumed	.294	.616	-.136	4	.899	-.00433	.03197	-.09309	.08442
	Equal variances not assumed			-.136	3.859	.899	-.00433	.03197	-.09438	.08571

Dari tabel 4.2.4 diatas peneliti menginterpretasikan pada Independent Sample T-test untuk pembiayaan/kredit sebagai berikut:

- Hipotesis untuk kasus ini adalah:

$H_0$  = kedua varians populasi adalah identic (variens efisiensi BPR Syari'ah Bhakti haji dan BPR SAB adalah sama)

$H_a$  = kedua varians populasi adalah tidak identic (variens efisiensi BPR Syari'ah Bhakti haji dan BPR SAB adalah tidak sama)

- Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak

- Keputusan

Terlihat bahwa F hitung untuk pembiayaan/kredit dengan Equal Variances Assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 0.294 dengan probabilitas 0.616. oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, atau kedua varians identik (sama).

Tabel 4.2.5: Uji Independent T-tes pada BPR SAB dan BPR Syari'ah Bhati haji Ditinjau dari output Pendapatan Operasional Tahun 2009-2011 (persen)

**Group Statistics**

jenis bank		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan operasional	bank syari'ah	3	1.0000	.00000	.00000
	bank konvensional	3	.0013	.00058	.00033

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
pendapatan Equal operasional variances assumed	16.000	.016	2.996E3	4	.000	.99867	.00033	.99774	.99959
Equal variances not assumed			2.996E3	2.000	.000	.99867	.00033	.99723	1.00010

Dari tabel 4.2.5 diatas peneliti menginterpretasikan pada Independent Sample T-test untuk pendapatan operasional sebagai berikut:

- Hipotesis untuk kasus ini adalah:

$H_0$  = kedua varians populasi adalah identic (variens efisiensi BPR

Syari'ah Bhakti haji dan BPR SAB adalah sama)

$H_a$  = kedua varians populasi adalah tidak identic (variens efisiensi BPR Syari'ah Bhakti Haji dan BPR SAB adalah tidak sama)

- Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Jika probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak

- Keputusan

Terlihat bahwa F hitung untuk pembiayaan/kredit dengan Equal Variances Assumed (diasumsikan kedua varians sama) adalah 16.000 dengan probabilitas 0.016. oleh karena probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, atau kedua varians identik (sama).

Penelitian ini menjelaskan jumlah input dan output baik BPR SAB maupun BPR Syari'ah bertambah dari tahun ke tahun, di sisi lain, hasil perhitungan DEA memperlihatkan penurunan pada output pembiayaan dan mengalami kenaikan pada output pendapatan operasional, penurunan tersebut mencerminkan ketidakefisiensi pada BPR SAB, ketidak efisiensi tersebut dapat disebabkan dari variabel baik input maupun output yang belum efisien pada kedua BPR tersebut.

Menurut Andrian Sutawijaya (2009), pengukuran efisiensi cenderung terbatas pada hubungan teknik dan operasional dalam konversi input menjadi output. Hal ini menyebabkan untuk meningkatkan tingkat efisiensi hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal.

Dengan hasil tersebut, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedua BPR memiliki tingkat efisiensi yang sama, hal ini dapat disebabkan karena size kedua BPR tidak jauh berbeda dimana BPR SAB total asetnya mencapai 9.627.276 juta sedangkan pada BPR Syari'ah Bhakti Haji total asetnya mencapai 2.843.002 juta. Kedua bentuk BPR memperlihatkan kemampuan menghasilkan pendapatan operasional dan penyaluran pembiayaan/kredit yang tidak ada perbedaan yang jelas. Hal ini menjadi bukti untuk mencapai tingkat efisiensi terpengaruh oleh jenis operasional BPR. BPR yang beroperasi secara syari'ah juga bias mencapai efisiensi sebagaimana pada BPR Konvensional. Oleh sebab itu, BPR Syari'ah dan BPR Konvensional memiliki potensi untuk menjadi lembaga keuangan dengan pangsa pasar yang lebih besar.